

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Persaingan di dunia perfilman saat ini sedang tidak berpihak kepada film lokal Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya dominasi film asing yang ditampilkan di bioskop-bioskop seluruh Indonesia. Misalnya saja film *Hollywood* asal Amerika yang sudah sejak lama mampu menguasai jagat perfilman dunia lewat cerita-cerita yang diangkat langsung dari kebudayaan Amerika yang sudah sangat terkenal. Selain itu perpaduan dengan teknologi canggih dalam pembuatan film juga sangat mendukung industri film Amerika untuk berkembang dengan sangat cepat. Ada lagi film asal India yang disebut *Bollywood*. *Bollywood* diyakini sebagai salah satu pesaing terberat *Hollywood* yang sudah tumbuh dan berkembang sangat lama. Hampir dalam setiap filmnya, *Bollywood* selalu mengedepankan cerita rakyat India dan kehidupan sehari-hari sebagai instrumen film yang memiliki nilai jual paling tinggi. Film asal Jepang, Korea, Cina dan Amerika Selatan juga terus membanjiri dunia perfilman di Indonesia dan dalam beberapa waktu belakangan ini mampu mengeser posisi film Indonesia di rumah mereka sendiri.

Dengan harga tiket yang relatif sama, masyarakat Indonesia lebih cenderung memilih film produksi luar negeri dengan kualitas yang jauh lebih baik dibandingkan dengan film Indonesia dengan kualitas yang meragukan. Hal tersebut senada dengan pendapat Kemala Atmodjo selaku Kepala Badan Perfilman Indonesia (BPI) pada Liputan6.com “*dengan buruknya kualitas, maka masyarakat menarik kesimpulan bahwa seluruh film Indonesia tidak layak tonton. Pada tahun 2014 misalnya, terdapat 114 film yang tayang di bioskop dan separuhnya memiliki kualitas buruk. Baca judulnya saja, kita geleng-geleng kepala*”.

Dengan adanya kenyataan tersebut, tentunya para sineas Indonesia tidak ingin karya-karyanya disampingkan lagi oleh masyarakatnya. Hal ini membuat para sineas Indonesia berlomba-lomba mempromosikan film hasil karya anak bangsa. Untuk mengajak masyarakat Indonesia menonton film dalam negeri, tidak hanya promosi

tetapi juga para sineas meninggikan kualitas film-film Indonesia untuk menarik minat penonton. Salah satunya dengan cara alih wahana suatu cerita yang berasal dari novel-novel terkenal menjadi sebuah film. Dengan mengalihwahanakan novel yang sudah terkenal, pembuat film tidak akan lagi kesulitan dalam hal mempromosikan filmnya. Bahkan mereka cenderung terbebani oleh popularitas yang telah disandang oleh karya yang menjadi sumber film. Popularitas pada novel membuat penonton penasaran dan tertarik bahkan menantikan kehadiran film tersebut. Alih wahana ini sebenarnya sudah lama dilakukan baik di Indonesia maupun di luar negeri. Hanya saja akhir-akhir ini film dari hasil alih wahana lebih banyak bermunculan di bioskop Indonesia. Alih wahana cangkupannya cukup luas. Damono menyebutkan ada beberapa istilah yang biasa dikenal dalam kaitannya dengan alih wahana atau hasil alih wahana yaitu antara lain, ekranisasi, musikalisasi, dramatisasi dan novelisasi (2012, hlm 4). Peralihwanaan suatu cerita yang berasal dari novel atau cerpen menjadi sebuah film disebut Ekranisasi. Ekranisasi berasal dari bahasa Perancis yaitu *écran*, yang berarti layar. Maka dari itu Ekranisasi juga disebut sebagai pelayarputihan. Proses ekranisasi karya sastra (novel, cerpen, puisi atau karya literer lainnya) ke dalam film (atau sinetron) merupakan proses reaktualisasi dari format bahasa tulis ke dalam bahasa audio visual (gambar dan suara).

Istilah lain dari Ekranisasi adalah filmisasi. Filmisasi merupakan proses perubahan karya sastra menjadi sebuah film. Film dalam bahasa Inggris disebut *movie* atau *moving pictures* yang berarti gambar yang bergerak (Damono, 2012, hlm 90). Dalam proses filmisasi berarti adanya pemindahan bentuk teks atau kata-kata menjadi sebuah gambar yang bergerak. Kebalikannya dengan novelisasi. Novelisasi adalah mengubah bahasa gambar menjadi sebuah teks.

Dengan adanya perubahan wahana tersebut, mau tidak mau akan mengakibatkan timbulnya perubahan dari hasil alih wahana tersebut. Bentuk perubahan tersebut bisa merupakan sebuah Penciutan (pemotong unsur cerita). Damono mengatakan tidak semua hal yang diungkapkan dalam novel akan dijumpai pula dalam film. Sebagian cerita, alur, tokoh-tokoh, latar maupun suasana novel tidak akan ditemui dalam film. Sebab sebelumnya, pembuat film sudah lebih memilih

dahulu informasi-informasi yang dianggap penting atau menandai. Disamping itu juga karena keterbatasan teknis film (2012: 61-62). Penyimpangan kedua adalah terjadinya Penambahan (pelebaran). Penambahan biasanya dilakukan karena adanya suatu kepentingan dan keharusan untuk mendukung bahasa gambar. Selain itu juga ada perubahan variasi yang merupakan pencampuran keduanya. Penggambaran dalam karya sastra bermediumkan bahasa, yang memiliki sifat keterbukaan pada imajinasi pengarang dan bahasa memberi ruang yang luas untuk menafsir dan mengimajinasi. Sedangkan dalam film, cerita atau rangkaian peristiwa diwujudkan melalui gambar bergerak atau audiovisual, yang akan membatasi imajinasi karena disajikan menjadi satu bentuk nyata.

Sudah banyak karya sastra yang mengalami proses filmisasi. Seperti Roman karya Shakespeare yang berjudul *Romeo and Juliet*. Kemudian film yang telah sukses dibintangi oleh *Daniel Radcliffe*, *Emma Watson* dan *Rupert Grint* juga merupakan hasil alih wahana dari novel *Harry Potter* karya *J. K. Rowling*. Selain itu, film *The Lord of The Rings* juga merupakan salah satu film hasil ekranisasi karya sutradara *Peter Jackson*. Proses alih wahana dari karya sastra ke film ini juga sudah banyak muncul di dunia perfilman Indonesia. Misalnya, film *Ayat-ayat Cinta* diangkat dari novel karya Habiburrahman El-Shirazi, kemudian film *Laskar Pelangi* yang digarap oleh Riri Riza dan Mira Lesmana, film *Perempuan Berkalung Sorban* dari novel karya Abidah El Khalieqy, Cerpen *Tentang Dia* karya Melly Goeslaw dan film *5cm* karya Rizal Mantovani. Belakangan kumpulan cerpen karya Dewi Lestari pun telah sukses beralihwahana menjadi film-film yang banyak dinanti para pembacanya, seperti Film *Rectoverso*, *Madre*, dan *Filosofi Kofi*. Begitu pula dengan penulis cerpen Asma Nadia, Asma Nadia telah banyak mempercayakan cerpen-cerpennya kepada Aditya Gumay untuk dijadikan sebuah film-film yang mengangkat tema social dan religi. Film *Rumah Tanpa Jendelam* misalnya, merupakan salah satu film hasil alih wahana dari sebuah cerpen yang berjudul *Jendela Rara* karya Asma Nadia.

Asma Nadia adalah seorang penulis wanita yang paling produktif dalam waktu 10 tahun terakhir ini. Asma Nadia tidak pernah berhenti berkarya dan karyanya selalu mendapat sambutan hangat dari para pembaca. Karyanya selalu masuk dalam

kategori *best seller* dan ia juga sering mendapat berbagai penghargaan nasional dan regional di bidang kepenulisan. Karya-karyanya yang berhasil mencuri perhatian pembaca adalah *Assalamualaikum, Beijing*; *Derai Sunyi*; *Jangan Jadi Muslimah Nyebelin* (nonfiksi); *Jilbab Traveler*; *Catatan Hati Seorang Istri*; *Emak Ingin Naik Haji*, *Jendela Rara* dan sebagainya. Beberapa karyanya ini sudah dan sedang diadaptasi menjadi sebuah film dan sinetron.

Ketertarikan Aditya Gumay untuk mengadaptasi cerpen *Jendela Rara* diawali dengan kesuksesannya mengadaptasi cerpen religi *Emak Ingin Naik Haji* yang juga merupakan salah satu cerpen karya Asma Nadia. Film *Emak Ingin Naik Haji* ini telah menyabet enam piala sekaligus di ajang Festival Film Bandung. Dengan keinginannya bahwa misi sosial dalam membuat film menjadi tren, Aditya Gumay berani mengadaptasi cerpen *Jendela Rara* menjadi sebuah film drama musikal anak. Sama seperti film sebelumnya, film *Rumah Tanpa Jendela* ini digarap bukan untuk komersialisasi tetapi untuk kepentingan sosial-kemanusiaan. Sebelum tayang di bioskop Tanah Air, film *Rumah Tanpa Jendela* ini juga sempat diputar di sekolah-sekolah secara gratis. Untuk mengajak anak-anak menonton dan ikut berempati, para siswa cukup dengan membawa buku cerita bekas untuk disumbangkan ke Rumah baca Asma Nadia. Bahkan keuntungan dari tiket bioskop pun telah disumbangkan untuk kepentingan sosial-kemanusiaan bagi anak-anak yang membutuhkan.

Selain sukses diadaptasi menjadi film, Asma Nadia kembali menuliskan cerita pada film dalam sebuah novel. Proses ini disebut deekranisasi atau novelisasi. Jadi cerpen *Jendela Rara* ini tidak hanya mengalami satu kali proses alih wahana. Diawali dengan proses ekranisasi atau filmisasi kemudian deekranisasi atau novelisasi. Adanya perbedaan pengarang dalam wahana cerpen, film dan novel tersebut tidak menutup kemungkinan ketiga cerita tersebut akan mengalami banyak perubahan. Baik itu perubahan tokoh, alur, latar atau bahkan tema.

Penelitian mengenai alih wahana juga tentunya sudah banyak dilakukan pada penelitian-penelitian sebelumnya. Seperti misalnya Yuanita Lutfia (2007) yang menganalisis fakta cerita cerpen *Lintah* dan *Melukis Jendela* dalam film *Mereka Bilang Saya Monyet!*. Aspek yang digunakan Lutfia dalam penelitiannya meliputi

aspek sintaksis (alur dan pengaluran), semantik (tokoh dan latar), dan aspek verbal (bahasa dan gaya bahasa). Setelah menganalisis kesemua aspek tersebut, Lutfia melakukan perbandingan kedua fakta cerita tersebut dengan menggunakan pendekatan Tzetan Todorov. Lutfia menyimpulkan bahwa fakta cerita pada film *Mereka Bilang Saya Monyet!* ini merupakan perpaduan antara cerpen *Lintah*, *Melukis Jendela* dan satu cerita lainnya. Sehingga terjadi penyempitan dalam beberapa aspek dari kedua cerpen tersebut untuk disesuaikan dalam film.

Selain itu, analisis mengenai alih wahan juga telah dilakukan oleh Reslyana Malida. Malida mengkaji unsur-unsur intratekstual, proses reaktualisasi dan strategi ekranisasi antara novel *Pintu Terlarang* dan film *Pintu Terlarang*. Penelitian tersebut menggunakan teori A. Teeuw sebagai landasan teori mengenai struktur cerita seperti tema, tokoh dan latar dari novel ke film. Namun Malida menggunakan teori A.J. Greimas yaitu menggunakan skema aktan dan model fungsional untuk mengkaji struktur novel seperti alur. Malida menyimpulkan perubahan wahana novel ke dalam film menghasilkan hubungan intratekstual fakta cerita pada kedua objek penelitian. Proses reaktualisasi juga merupakan jawaban atas analisis hubungan intratekstual yang menghasilkan perbandingan unsur cerita antara novel dan film. Selain itu, strategi ekranisasi yang digunakan dalam alih wahana tersebut merupakan strategi pemfokusan pada konflik penting dan menggunakan mekanisme tafsir visual “sekreatif mungkin”.

Pada penelitian ini akan dianalisis tentang perubahan unsur-unsur fakta cerita seperti alur dan pengaluran; tokoh dan penokohan dan latar yang terjadi pada cerpen *Jendela Rara* ke dalam film *Rumah Tanpa Jendela*. Penelitian ini akan memakai kajian sastra bandingan. Sastra Bandingan merupakan suatu pendekatan ilmu sastra yang menganalisis perbandingan dua karya atau lebih. Setelah membandingkan fakta cerita pada cerpen *Jendela Rara* dan film *Rumah Tanpa Jendela* akan terlihat makna perubahannya. Pada makna perubahan akan terlihat apakah film hasil dari alih wahana tersebut setia pada cerita aslinya atau tidak.

Pada penelitian sebelumnya, penelitian mengenai “*Makna Perubahan Fakta Cerita pada Filmisasi Cerpen Jendela Rara*” belum pernah dilakukan. Peneliti

merasa penelitian mengenai alih wahana belum sampai pada tahap mengungkap makna yang terjadi pada hasil perubahan fakta cerita yang terjadi dalam kedua objek penelitian. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini.

### **B. Rumusan Masalah**

Merujuk pada latar belakang yang telah dipaparkan, penulis merumuskan beberapa masalah, yakni sebagai berikut.

- (1) Bagaimana fakta cerita cerpen *Jendela Raradan* film *Rumah Tanpa Jendela*?
- (2) Bagaimana fakta cerita film *Rumah Tanpa Jendela* jika dibandingkan dengan cerpen *Jendela Rara*?
- (3) Apakna perubahan fakta cerita yang terjadi dalam film *Rumah Tanpa Jendela*?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- (1) menyajikan deskripsi fakta cerita cerpen *Jendela Rara*, dan fakta cerita film *Rumah Tanpa Jendela*;
- (2) menyajikan deskripsi fakta cerita film *Rumah Tanpa Jendela* jika dibandingkan dengan cerpen *Jendela Rara*;
- (3) menyajikan deskripsi makna perubahan fakta cerita yang terjadi dalam film *Rumah Tanpa Jendela*.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi banyak kalangan, baik manfaat akademis yang bersifat teoretis maupun manfaat yang bersifat praktis. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut.

- (1) Dapat mempermudah mengenai pemahaman teori-teori karya sastra.
- (2) Dapat memberikan masukan dan kontribusi sebagai sumbangan pemikiran bagi perkembangan kajian sastra, khususnya kajian ekranisasi dan sastra bandingan.
- (3) Dapat dijadikan sebagai bahan informasi rujukan dan referensi dalam penelitian selanjutnya.

(4) Dapat memberikan pengetahuan dan wawasan kepada penulis sendiri.

### **E. Sistematika Penulisan**

Bab 1 Pendahuluan berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan penelitian. Film *Rumah Tanpa Jendela* merupakan film hasil transformasi dari cerpen *Jendela Rara*. Dalam proses filmisasi tersebut tentu saja akan banyak terjadinya perubahan dalam fakta cerita film. Untuk mengetahui bagaimana perubahan dan makna dari perubahan tersebut dilakukan analisis perbandingan fakta cerita kedua wahana tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan kontribusi sebagai sumbangan pemikiran bagi perkembangan kajian sastra, khususnya kajian ekranisasi dan sastra bandingan.

Bab 2 Sastra Bandingan, Cerpen, Film, Ekranisasi dan Makna perubahan fakta cerita. Bab ini berisi mengenai deskripsi dari teori yang akan digunakan sebagai landasan dasar penelitian ini. Teori sastra bandingan, teori cerpen, teori film, teori ekranisasi dan teori makna. Teori sastra bandingan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teori Sapardi Damono. Teori cerpen menggunakan Burhan Nurgiyantoro dengan struktur fakta cerita Robert Stanton dan struktur alur dan pengaluran Tzevan Todoroz. Teori film yang dituliskan dalam penelitian ini menggunakan teori milik Himawan Pratista. Sedangkan untuk teori ekranisasi peneliti memilih teori milik Sapardi Djoko Damono untuk dijadikan acuan. Teori mengenai makna perubahan fakta cerita menggunakan teori makna milik Hirsch.

Bab 3 Metode Penelitian berisi deskripsi dari metode analisis data, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan instrumen rambu-rambu analisis. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis komparatif yang merupakan gabungan antara deskripsi fakta cerita dan analisis perbandingan fakta cerita. Sumber data penelitian ini adalah cerpen *Jendela Rara* karya Asma Nadia dan film *Rumah Tanpa Jendela*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa studi pustaka dan teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sastra bandingan.

Bab 4 Analisis makna perubahan fakta cerita pada filmisasi cerpen *Jendela Rara* karya Asma Nadia. Bab ini berisi mengenai analisis fakta cerita cerpen dan film, kemudian perbandingan keduanya dan menganalisis makna perubahan fakta cerita tersebut.

Bab 5 Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi berisi mengenai kesimpulan dari analisis fakta cerita, perbandingan keduanya dan makna perubahan fakta cerita tersebut beserta tindak lanjut mengenai temuan penelitian dan rekomendasi yang dapat ditindaklanjuti peneliti selanjutnya.